

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses yang terorganisir dengan tujuan untuk membangun kemampuan peserta didik agar tumbuh menjadi orang yang beriman, memiliki pengetahuan, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks nasional, arah dan tujuan pendidikan di Indonesia jelas tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa¹ yang bermartabat, agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya meneruskan pengetahuan saja, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir serta karakter peserta didik.

Pendidikan kini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya pintar di bidang akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, serta bisa beradaptasi dengan perubahan. Perkembangan model pembelajaran LOK-R berkaitan erat dengan evolusi berbagai teori belajar, khususnya pergeseran paradigma dari behaviorisme kepada kognitivisme, lalu ke konstruktivisme.

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Tuntutan terhadap dunia pendidikan semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Globalisasi dan revolusi industri 4.0 membutuhkan lulusan sekolah menengah memiliki keterampilan yang diperlukan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Maka dari itu, kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan pembaruan. Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum ini dibuat agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang dengan menggunakan pendekatan ilmiah².

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan kurikulum tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Dalam praktiknya, pembelajaran di banyak sekolah masih terasa kurang modern, lebih banyak fokus pada guru, dan lebih mengutamakan menghafal materi dibandingkan melatih kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini membuat kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara sistematis menjadi rendah³.

Model LOK-R didasarkan pada teori konstruktivisme, di mana siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi secara aktif membangun, merekonstruksi, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar. Secara historis, model pembelajaran LOK-R merupakan hasil dari proses perkembangan teori pendidikan dari masa konstruktivisme hingga pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan hasil belajar

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud, 2013.

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 45.

dan kemampuan berpikir kritis⁴. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan masalah secara sistematis.

Kemampuan berpikir kritis adalah bagian penting dalam pertumbuhan kecerdasan siswa. Menurut Robert H. Pemikiran kritis adalah proses berpikir yang melibatkan analisis, evaluasi, dan pertimbangan yang rasional serta reflektif terhadap permasalahan atau keputusan yang terkait dengan apa yang seharusnya dipercaya atau dilakukan⁵. Definisi ini artinya bahwa berpikir kritis tidak hanya tentang bisa menjawab soal, tapi juga tentang mampu mengambil informasi dengan cara yang jujur dan rasional. Senada dengan itu, Peter A. Facione menyebutkan bahwa berpikir kritis melibatkan beberapa keterampilan seperti memahami makna informasi, menganalisisnya, menilainya, membuat kesimpulan, menjelaskan gagasan, serta mengendalikan diri sendiri⁶.

Model ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penggunaan model LOK-R pada siswa kelas X sangat tepat, karena pada usia ini siswa sedang dalam masa perkembangan kognitif yang paling optimal untuk menerima tantangan berpikir kritis, reflektif, dan berbasis pemahaman mendalam. Selain itu, model ini sesuai dengan arah kebijakan kurikulum nasional serta kebutuhan global

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 45.

⁵ Robert H. Ennis, *Critical Thinking*, New York: Prentice Hall, 2011, hlm. 22.

⁶ Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, California: Insight Assessment, 2015, hlm. 5–7.

dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan kompeten. Pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman memerlukan penerapan metode pembelajaran inovatif seperti LOK-R, yang harus didasari oleh landasan hukum yang kuat.

Pendidikan di Indonesia diatur oleh berbagai aturan yang mendukung penerapan model pembelajaran yang berfokus pada pencapaian hasil belajar serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dasar hukum pertama terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (3)⁷, yang menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dalam konteks pembelajaran di SMA, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena pada jenjang ini siswa mulai menghadapi materi yang lebih kompleks dan menuntut penalaran mendalam. Siswa kelas X yang merupakan peserta didik di tahap awal pendidikan menengah atas sedang berada dalam proses peralihan dari pembelajaran di SMP ke pembelajaran yang lebih rumit dan memerlukan analisis yang lebih mendalam. Jika kemampuan berpikir kritis tidak dikembangkan sejak awal, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi lanjutan di kelas berikutnya.

Selain kemampuan berpikir kritis, hasil belajar juga menunjukkan sejauh mana proses pendidikan berhasil. Hasil belajar mencerminkan tingkat

⁷ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 Ayat (3)

pemahaman dan penguasaan materi yang telah dipelajari oleh siswa. Menurut Benjamin S. Bloom memiliki sebuah klasifikasi tujuan pembelajaran yang disebut Taksonomi Bloom, yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi merupakan bagian dari capaian pembelajaran yang ideal di ranah kognitif⁸.

Hasil belajar siswa sering kali belum optimal meskipun terlihat bahwa mereka sudah mengikuti proses pembelajaran. Banyak siswa mendapat nilai rendah pada soal-soal yang membutuhkan kemampuan menganalisis dan menyelesaikan masalah. Ini berarti bahwa proses belajar belum bisa secara baik mengasah kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Pembelajaran yang masih berbasis ceramah menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembentukan pengetahuan.

Frasa "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" berarti bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar yang kritis serta logis, yang merupakan inti dari pendekatan LOK-R. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3⁹ menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu merawat dan

⁸ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman, 1956.

⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

mengembangkan seluruh potensi peserta didik, termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang merupakan tujuan utama dari model LOK-R.

Model LOK-R tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga mendorong para peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuan mereka, termasuk pengembangan keterampilan dan sikap reflektif. Selain itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (1) ¹⁰ menyatakan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, dan mendorong peserta didik untuk aktif serta memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat mereka. Model pembelajaran LOK-R selaras dengan aturan tersebut karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuan, menyampaikan pendapat secara kritis, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak, pengembangan akal, dan penguatan keimanan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran seperti LOK-R (Learning Outcome and Knowledge Reconstruction) yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, mengkritisi, dan merefleksikan ilmu pengetahuan sangat selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berulang

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 19 Ayat (1)

kali menyeru manusia untuk menggunakan akal dan berpikir secara kritis.

Salah satunya dalam Surah Al-Baqarah ayat 219, Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ
مَنَافِعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Yang artinya *“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”* Ayat ini menegaskan pentingnya berpikir dalam memahami hukum dan ajaran, yang merupakan prinsip utama dalam pendekatan LOK-R, yaitu mendorong siswa untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi mengolah dan merekonstruksinya secara aktif melalui proses berpikir kritis.

Model ini merupakan pengembangan dari teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik harus aktif dalam membangun sendiri pengetahuannya melalui proses internalisasi, interpretasi, dan rekonstruksi informasi yang diperoleh. Menurut Jean Piaget, belajar adalah proses aktif di mana individu membentuk dan menyesuaikan struktur kognitifnya melalui asimilasi dan akomodasi². Dengan demikian, model LOK-R yang mengedepankan rekonstruksi pengetahuan sejalan dengan pemikiran Piaget tentang pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menyusun ulang informasi menjadi pengetahuan yang bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar adalah model pembelajaran LOK-

R. LOK-R merupakan singkatan dari *Learning Outcomes based on Knowledge and Reflection*. Model ini menekankan pada pencapaian hasil belajar yang terukur melalui penguasaan pengetahuan yang bermakna dan kegiatan refleksi yang sistematis. Dalam model ini, pembelajaran tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga mengajak siswa untuk menganalisis proses berpikir mereka sendiri.

Sementara itu, Lev Vygotsky¹¹ menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Ia mengenalkan konsep zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*), yakni jarak antara kemampuan aktual peserta didik dengan potensi mereka yang dapat dicapai melalui bantuan guru atau teman sebaya³. Dalam konteks model LOK-R, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa merefleksikan pemahaman awal, mengkonstruksi pemahaman baru, dan mengevaluasi hasil belajar mereka melalui aktivitas diskusi, tanya jawab, dan kolaborasi. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis melalui proses pengujian ide, pertanyaan reflektif, dan evaluasi argumen.

Pada era saat ini segala informasi sebenarnya dapat ditemukan dengan sangat mudah, karena kemajuan teknologi berkembang dengan pesat dan telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Salah satunya yaitu aspek pendidikan, dimana peserta didik sudah melekat pada gadget yang memberikan kemudahan dalam mengakses segala macam informasi. Namun, selain

¹¹ Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

banyaknya dampak positif dari kemajuan teknologi ini, tentu saja dampak negatif juga banyak terjadi.

Literasi membaca menjadi salah satu strategi mengatasinya, karena melalui membaca dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan mengembangkan teknologi informasi. Menurut Dalman¹², membaca adalah proses memahami apa yang dibaca secara harfiah, interpretatif, kritis atau kreatif untuk memperoleh informasi dan wawasan sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, melalui kegiatan membaca siswa tidak hanya memperluas wawasan dan pengetahuannya tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Pendekatan ini dianggap lebih komprehensif karena tidak hanya melihat bagaimana siswa berpikir, tetapi juga bagaimana mereka bersikap terhadap matematika sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka. Kemahiran di bidang matematika salah satunya memiliki Productive disposition terhadap matematika¹³. Productive disposition adalah suatu sikap positif serta kebiasaan untuk melihat matematika sebagai sesuatu yang logis dan berguna bagi kehidupan¹⁴.

Model pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, dan Refleksi) sangat efektif untuk mengatasi productive disposition karena model

¹² Dalman. (2018). Membaca Dan Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 55-68

¹³ Alan H. Schoenfeld, "Assesing Mathematical Proficiency", (Barkeley: Cambridge University Press, 2007), 155.

¹⁴ Bethany Noblitt Shelly Sheats Harkness, (2017). "Playing The Believing Game: Enchancing Productive Discourse And Mathematical Understanding", *The Journal Of Mathematical Behavior*, 45, 63-77

ini membantu siswa mengembangkan sikap positif dalam belajar. Tahapan-tahapan secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut¹⁵. Pertama tahap literasi, guru mengarahkan peserta didik agar melakukan aktivitas secara mandiri untuk memahami isi teks, mencari tokoh, perilaku baik beserta penjelasannya dan rencana tindakan setelah membaca teks. Pada tahap ini, guru dapat memberikan arahan berkaitan dengan aktivitas yang perlu dilakukan oleh peserta didik agar mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Kedua, tahap orientasi, guru lebih fokus pada aktivitas yang mengarahkan peserta didik pada capaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam aktivitas tersebut, guru dapat mengembangkan berbagai teknik pembelajaran (tanya-jawab, penjelasan, dan sebagainya) untuk membahas perihal pokok yang terdapat dalam teks bacaan yang digunakan sebagai materi belajar.

Refleksi dalam proses pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran metakognitif siswa. Metakognisi adalah kemampuan seseorang untuk memahami cara berpikirnya sendiri dan mengendalikan proses berpikir tersebut. Saat siswa melakukan refleksi, mereka belajar mengenali kesalahan yang dilakukan, memahami cara-cara yang lebih baik untuk belajar, serta memperbaiki cara belajar mereka di masa depan. Ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar secara positif.

¹⁵ Hafid Efendy, dkk. "Bahasa Madura Berbasis Beragam Genre Teks" (Madura: UIN Madura Press, 2024), 18-19.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cara belajar yang melibatkan refleksi dan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model-model seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran kooperatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Namun, penelitian tentang seberapa efektif model LOK-R, terutama bagi siswa kelas X SMA, masih belum banyak dilakukan.

Kelas X SMA merupakan jenjang yang strategis untuk dilakukan penelitian karena pada tahap ini siswa mulai beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih kompleks. Jika model pembelajaran yang tepat diterapkan sejak kelas X, maka siswa dapat memiliki fondasi berpikir yang kuat untuk menghadapi tantangan akademik di kelas XI dan XII.

Pendekatan pendidikan terkini memfokuskan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan karakter. Transformasi pendidikan yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui berbagai program reformasi pembelajaran bertujuan menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tinggi¹⁶. Dalam konteks itu, model pembelajaran LOK-R dapat menjadi salah satu alternatif inovatif yang relevan.

Keunikan pertama dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran LOK-R (Learning Outcomes berbasis Pengetahuan dan Refleksi)

¹⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Transformasi Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

sebagai variabel utamanya. Model ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional maupun model inovatif lainnya karena secara eksplisit mengintegrasikan tiga komponen utama secara sistematis, yaitu hasil belajar, pengetahuan, dan refleksi.

Sebagian besar model pembelajaran berfokus pada proses atau metode penyampaian materi, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, atau pembelajaran berbasis proyek. Namun, LOK-R menganggap hasil belajar sebagai awal dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran dirancang secara terstruktur dengan tujuan yang jelas dan dapat diukur. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis hasil yang menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran¹⁷.

Keunikan dalam penelitian ini adalah menganalisis dua variabel hasil secara bersamaan, yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Banyak penelitian di bidang pendidikan hanya memperhatikan satu hal saja, seperti meningkatkan hasil belajar atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian ini menggabungkan keduanya dalam satu sistem analisis yang menyeluruh. Kemampuan berpikir kritis, seperti yang dijelaskan oleh Robert H. Ennis adalah kemampuan berpikir yang memikirkan lagi dan berpikir secara logis untuk mengetahui apa yang seharusnya dipercaya atau dilakukan¹⁸.

¹⁷ William G. Spady, *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*, Arlington: American Association of School Administrators, 1994.

¹⁸ Robert H. Ennis, *Critical Thinking*, New York: Prentice Hall, 2011.

kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai hal yang meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menguji efektivitas model pembelajaran secara kuantitatif, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis mengenai hubungan antara kemampuan berpikir tingkat tinggi dan performa akademik.

Keunikan ini sangat penting karena dalam pembelajaran di SMA, guru biasanya lebih memperhatikan hasil akhir daripada cara berpikir siswa. Penelitian ini justru menekankan bahwa proses berpikir merupakan dasar utama dalam mencapai hasil belajar yang terbaik.

Model LOK-R yang menekankan pada hasil belajar terukur dan refleksi yang selaras dengan semangat reformasi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk belajar di bangku akademik, tetapi juga berguna dalam membantu pemerintah membuat kebijakan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini.

Keunikan lainnya adalah selarasnya model LOK-R dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang memerlukan siswa untuk aktif, reflektif, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan global.

Dengan mengacu yang telah disampaikan, peneliti berencana untuk mengembangkan materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi fiqih kelas X di SMA Mazroatul Ulum Paciran Lamongan. Oleh karena itu, Peneliti melakukan penelitian dengan judul” **Pengaruh Model Pembelajaran Lok-R Terhadap**

**Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Sma
Mazro'atul Ulum Paciran Lamongan Tahun Ajaran 2025/2026”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan cara menyampaikan materi saja (metode ceramah).
2. Peserta didik belum sepenuhnya bisa menunjukkan berpikir kritis pada setiap materi yang diberikan oleh guru.
3. Hasil belajar siswa sepenuhnya belum mendapatkan hasil yang maksimal.

C. Batasan Masalah

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran LOK-R yang dikembangkan oleh Evri Effrisanti
2. Kemampuan berpikir kritis hanya menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Eve
3. Hasil belajar yang diukur adalah ranah kognitif yang sesuai dengan indikator berpikir kritis.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran LOK-R terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Mazroatul Ulum Paciran Lamongan tahun ajaran 2025/2026?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran LOK-R terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMA Mazroatul Ulum Paciran Lamongan tahun ajaran 2025/2026?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran LOK-R terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas X Sma Mazroatul Ulum Paciran Lamongan tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Masalah

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran LOK-R terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Mazroatul Ulum Paciran Lamongan tahun ajaran 2025/2026
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Model pembelajaran LOK-R terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMA Mazroatul Ulum Paciran Lamongan tahun ajaran 2025/2026
3. Untuk Mengetahui Apakah ada Pengaruh model pembelajaran LOK-R terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Mazroatul Ulum Paciran Lamongan tahun ajaran 2025/2026

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang disusun sebelum melakukan penelitian, yang selanjutnya dibuktikan dengan melakukan penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran LOK R terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Mazroatul Ulum Paciran.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran LOK-R terhadap hasil belajar Fiqih materi Haji dan Umroh siswa kelas X Mazroatul Ulum Paciran.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama sama model pembelajaran LOK-R terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X Mazroatul Ulum Paciran.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Model pembelajaran LOK-R yaitu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan Learning, Observing, and Reflecting, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung, mengamati fenomena, kemudian melakukan refleksi untuk memperdalam pemahaman.

- b. Kemampuan Berpikir Kritis merupakan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, membuat keputusan logis, serta memberikan alasan yang tepat berdasarkan bukti.
- c. Hasil Belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu yang disebabkan karena terjadinya perubahan tiga aspek yaitu aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Perubahan diarahkan sebagai ilmu pengetahuan oleh semua manusia.
- d. Fiqih merupakan pemahaman interpretasi oleh para ulama terhadap ayat al-qur an dan hadis-hadis secara terperinci sebagai ilmu pengetahuan oleh semua manusia.

2. Penegasan operasional

Penelitian yang berjudul ‘ ‘ pengaruh model pembelajaran LOK-R terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajara siswa kelas X Mazroatul Ulum paciran’’. Setelah pendidik mengerti akan pentingnya penggunaan model pembelajaran LOK-R, pendidik dapat lebih inovatif dalam menciptakan dan menggunakan model pembelajaran LOK-R yang mampu memberi kemudahan siswa menerima pelajaran khususnya pelajaran fiqh.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya fokus pada pengaruh penggunaan model pembelajaran LOK-R dalam proses belajar terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X. Penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel, yaitu model pembelajaran LOK-R sebagai variabel bebas, serta kemampuan berpikir

kritis dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat. Subjek penelitian ini adalah para siswa kelas X yang terdapat di salah satu sekolah menengah atas, baik SMA, MA, maupun SMK. Penelitian ini hanya mengkaji bagaimana penerapan model pembelajaran LOK-R dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penelitian tersebut tidak membahas faktor-faktor lain selain variabel-variabel yang sudah ditentukan.

I. Sistematika Penugasan Tugas Akhir

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun penjabarannya sebagai berikut. Bagian awal skripsi terdiri dari: cover proposal, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, halaman transliterasi dan halaman abstrak.

Pada bagian inti dimulai dari bab I pendahuluan yang terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) pembatasan masalah, d) rumusan masalah, e) tujuan penelitian, f) kegunaan penelitian, g) ruang lingkup penelitian h) penegasan variabel dan i) sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang terdiri dari: a) Teori-teori yang membahas variabel/sub variabel, b) penelitian terdahulu, c) kerangka teori, d) hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) variabel dan pengukuran, d) populasi, sampling, dan sampel penelitian, e) instrumen penelitian, f) teknik pengumpulan data, serta g) analisis data, h) tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian yang terdiri dari: a) deskripsi data, b) pengujian hipotesis.

Bab V pembahasan hasil penelitian yang berisi bagian pembahasan yang memberikan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian, selanjutnya membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

Bab VI penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup